Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
E-ISSN: 2988-6759
DOI: 10.37968/anaking.v5i1.1201
Vol. 05; No. 01; 2026

Pelaksanaan Kegiatan Apresiasi Seni Oleh Pendidik AUD Non Gelar PAUD Di Desa Cipicung Kecamatan Banyuresmi

Shelly Pratiwi[1], Hilmi Imamatus Sadiah[2]
[1]UIN Sunan Gunung Djati Bandung
[2]STAI Al Musaddadiyah Garut
[1]shelly.pratiwi@uinsgd.ac.id
[2]hilmi.imamatus.2116@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY
Submitted: 15-03-2025 Accepted: 16-09-2026 Published: 13-06-2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan lapangan bahwa di lembaga PAUD/RA Desa Cipicung terdapat beberapa pendidik yang belum memiliki gelar formal pendidikan anak usia dini maupun seni. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara, kondisi ini berdampak pada keterbatasan pemahaman guru dalam melaksanakan kegiatan apresiasi seni rupa sesuai dengan tahapannya. Dampaknya guru hanya fokus pada kegiatan berkarya tanpa adanya apresiasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman pendidik tentang konsep apresiasi seni beserta kendala pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriftif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil wawancara ditemukan terdapat tiga pendidik non-gelar PAUD di RA Suandika, TK Al-Ajra, dan PAUD Al-Ajra. Hasil observasi menunjukkan pelaksanaan apresiasi seni belum optimal.TK Al-Azra terlihat melakukan apresiasi dengan memberikan pujian lisan, namun belum memajang karya anak. RA Suandika terlihat memajang hasil karya anak, namun belum memberikan pujian lisan. Sedangkan PAUD Al-Azra terlihat belum melakukan apresiasi. Diantara faktor yang menyebabkan lembaga kurang optimal melakukan kegiatan apresiasi yaitu karena keterbatasan fasilitas, waktu dan pemahaman pendidik. Supaya kegiatan lebih optimal guru bisa membiasakan memberikan apresiasi sederhana, mengatur waktu khusus, dan mengikuti pelatihan agar pemahaman tentang apresiasi seni semakin optimal. Karena kegiatan apresiasi seni sangat penting sekali untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

Kata kunci: Apresiasi Seni, Guru Non Gelar, PAUD

Abstract

This study is motivated by field findings showing that in several PAUD/RA institutions in Cipicung Village there are educators who do not hold formal degrees in early childhood education or the arts. Based on initial observations and interviews, this condition has led to limited teacher understanding in carrying out art appreciation activities according to proper stages. As a result, teachers tend to focus only on art-making activities without including appreciation. The purpose of this study is to identify the extent of educators' understanding of the concept of art appreciation and the obstacles to its implementation. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interview, and documentation techniques. Interviews revealed three non-degree early childhood teachers at RA Suandika, TK Al-Ajra, and PAUD Al-Ajra. The observations indicated that art appreciation practices were not optimal. TK Al-Azra practiced appreciation by giving verbal praise but did not display children's works. RA Suandika displayed children's works but did not provide verbal praise. Meanwhile, PAUD Al-Azra had not implemented appreciation at all. Factors contributing to the lack of optimal implementation include limited facilities, time, and teacher understanding. To improve these practices, teachers are encouraged to provide simple forms of appreciation, manage time specifically for

(Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)

appreciation, and participate in training to enhance their understanding of art appreciation. Such activities are crucial for fostering children's self-confidence.

Keywords: Art Appreciation, Non-Degree Teachers, PAUD

1. Pendahuluan

Menurut penelitian terdahulu oleh Jasmine, K., menyebutkan bahwa tujuan pendidikan islam sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran islam. Tujuan pendidikan sendiri menurut Achmadi ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.(JASMINE, 2014)

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang menyangkut seluruh aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pada kurikulum berbasis kompetesi pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulus, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.(Mahda Rena, 2022)

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *golden age.* Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan keniscayaan. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga pendidikan anak usia dini. (Dian Pertiwi et al., 2021)

Becher & Snowman juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan prasekolah atau level TK adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan normanorma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Pendidikan anak usia dini memilik beberapa aspeaspek dasar anak yang harus dikembangkan. Dari aspek-aspek tersebut terdapat enam aspek seperti kognitif, bahasa, seni, motorik, moral agama dan sosial emosional. (Mahda Rena, 2022)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memerlukan peran penting guru profesional yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Guru profesional di PAUD tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kurikulum, tetapi juga memahami perkembangan anak dan psikologi pendidikan. Mereka harus mampu merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak, serta memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan. Kualitas guru juga berpengaruh terhadap efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Guru yang profesional akan mampu menerapkan pendekatan yang berorientasi pada anak, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar anak. Dengan demikian, hubungan antara pendidikan anak usia dini dan guru profesional sangat erat, karena kualitas pendidikan di usia dini.(Jatirahayu, 2013)

Seorang profesional dalam bidang pendidikan harus memiliki empat kompetensi inti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10, yang diatur kemudian dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru: kompetensi pedagogis, personal, profesional, dan sosial.(Syakdia Apria Ningsih, 2024). Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak usiadini adalah pengembangan kecerdasan majemuk.(Harahap et al., 2024)

Menurut Gardner kecerdasan dalam multiple intelligences meliputi kecerdasan verbal-lingustik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial),

 (Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)

kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat). (Musfiroh, 2023). Jadi setiap kecerdasan pada anak perlu untuk dikembangkan melalui kegiatan yang beragam. Berbicara tentang kecerdasan visual spasial sangat berhubungan dengan seni. Kecerdasan visual spasial pada anak perlu distimulasi dengan beberapa kegiatan, salah satunya dengan kegiatan berkarya seni rupa.

Seseorang yang memiliki kecerdasan visual spasial cenderung menyukai arsitektur, bangunan, dekorasi, apresiasi seni, desain, atau denah. Cara belajar terbaik untuk anak yang cerdas visual-spasial adalah melalui warna, coretan, arah, bentuk, dan ruang. Maka perlu distimulasi dengan ragam kegiatan, salah satunya kegiatan berkarya seni rupa. Kegiatan yang berhubungan dengan seni rupa dapat memberikan anak-anak kesempatan untuk mengekspresikan diri, berkreasi, dan mengembangkan imajinasi.(Musfiroh, 2023)

Pendidikan seni budaya atau seni rupa merupakan pendidikan yang memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter peserta didik. Fokus dari pendidikan seni budaya atau seni rupa yakni untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mencapai multi kecerdasan yaitu kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional. (Pratiwi & Ginayah, 2023). Menurut penelitian oleh Pratiwi, S., Nuraeni, M menjelaskan bahwa apresiasi seni adalah bagian integral dari pendidikan seni, dan apresiasi seni memungkinkan siswa untuk mengekspresikan dan mengevaluasi perkembangan budaya dan kreasi seni dengan cara yang konsisten dengan berbagai sumber daya pengembangan yang tersedia untuk kebutuhan budaya, daerah dan nasional. (Pratiwi & Nuraeni, 2023)

Menurut penelitian terdahulu oleh Zakiyah, R.A menjelaskan bahwa apresiasi adalah penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu. Kegiatan apresiasi sudah menjadi bagian di dunia Pendidikan. Kegiatan apresiasi karya seni memberikan efek positif yang mempengaruhi pengembangan anak, terutama dalam perkembangan kecerdasan anak. Keunggulan kegiatan apresiasi anak dapat memberikan dampak positif kepada seseorang yang sudah menyelesaikan hasil karya. Apresiasi memiliki manfaat untuk memahami karya seni dari berbagai sisi, meningkatkan rasa peduli kepada sesama manusia, merupakan sarana untuk melakukan edukasi, hiburan dan empati. Selain itu dapat meningkatkan, mengembangkan dan memberikan Tingkat kepercayaan diri, toleransi dan banyak hal untuk memotivasi orang lain terhadap suatu karya seni, karya sastra dan usaha orang lain untuk menjadi lebih baik dimasa mendatang.(Pratiwi & Zakiah, 2024)

Menurut penelitian oleh Ginayah D, menyebutkan bahwa kegiatan apresiasi memiliki banyak manfaat untuk orang lain. Manfaat ini bisa memberikan dampak positif kepada seseorang yang sudah menyelesaikan hasil karyanya. Apresiasi memiliki manfaat untuk memahami karya seni dari berbagai sisi, meningkatkan rasa peduli kepada sesama manusia, merupakan sarana untuk melakukan edukasi, hiburan dan empati.(Pratiwi & Ginayah, 2023)

Namun, dalam konteks pendidikan di PAUD/RA Desa Cipicung, terdapat tantangan yang signifikan, terutama terkait dengan kualifikasi pendidik. Berdasarkan temuan lapangan ditemukan bahwa lembaga PAUD/RA Desa Cipicung terdapat beberapa pendidik yang belum memiliki gelar formal pendidikan anak usia dini maupun seni. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara, kondisi ini berdampak pada keterbatasan pemahaman guru dalam melaksanakan kegiatan apresiasi seni rupa sesuai dengan tahapannya. Dampaknya guru hanya fokus pada kegiatan berkarya tanpa adanya apresiasi.

Pendidikan seni budaya atau seni rupa merupakan pendidikan yang memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter peserta didik. Fokus dari pendidikan seni yakni untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mencapai multi kecerdasan yaitu kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional. (Pamadhi, 2014)

Pendidikan seni sebagai bentuk untuk membentuk sikap dan kepribadian anak yang mempunyai fungsifungsi jiwa yang meliputifantasi, sensitivitas, kreativitas dan ekspresi. Seorang anak dapat berfantasi terhadap hasil karyanya, melalui perasaan anak menuangkan ide gagasan nya ke dalam hasil karya menjadikan anak sensitivitas, menjadikan anak memiliki kreativitas yang baik, dan mengekspresikan hasil karya seni. Kegiatan kreatif seni rupa untuk anak usia dini berdasarkan wujudnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu jenis kegiatan seni rupa dua dimensi dan jenis kegiatan kreatif tiga dimensi. Kegiatan seni rupa dua dimensi

(Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)

meliputi: menggambar bebas, melukis dengan jari, menggambar teknik membatik sederhana, permainan warna, mewarnai gambar, menggambar ekspresi atau menggambar bebas, aplikasi mosaik, montase, dan kolase, mencetak/seni grafis, kerajinan kertas, dan kerajinan anyaman.(Pamadhi, 2014)

Kreativitas seni rupa adalah kemampuan menemukan, menciptakan, membuat, merancang ulang dan memadukan sesuatu gagasan baru maupun lama menjadi kombinasi baru yang divisualkan ke dalam komposisi suatu karya senirupa dengan didukung kemampuan terampil yang dimilikinya. Bagi anak usia TK berekspresi seni rupa merupakan salah satu media berkomunikasi seni yang memiliki daya tarik bagi semua anak dan dapat mengembangkan kompetensi dasar motorik sejalan dengan masa perkembangan yang dialaminya. Sejalan dengan pertumbuhan fisik, psikis anak usia TK, maka tumbuh kebutuhan berkomunikasi visual (berekspresi seni) seperti menggambar, menyanyi, menari, dan sebagainya. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan kreativitasnya yaitu melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan, memanfaatkan imajinasi atau ekspresi diri, kegiatan-kegiatan pemecahan masalah, mencari cara baru dan kegiatan yang mengembangkan kreativitas anak diantaranya adalah kegiatan *painting* (melukis), *finger painting*, kegiatan *printing* (mencetak), kegiatan *drawing* (menggambar), kegiatan *college* (menempel), dan kegiatan *modeling* (membentuk).(Yayuk Primawati, 2023)

Pamilu menyatakan bahwa tingkat daya kreasi anak mendorong anak menjadi senang berkreasi. Dengan berkreasi ia akan dapat mengaktualisasikan dan mengekspresikan dirinya. Pamilu juga menegaskan aktivitas kesenian dapat membantu anak untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya hal tersebut bisa dilakukan dengan memberikan berbagai kegiatan permainan kepada anak.(Heryani & Sumitra, 2021). Ada tiga aspek dalam pendidikan seni yang terwujud dalam tiga kegiatan yang berbeda meskipun seringkali tidak bisa dipisahkan, yaitu: pertama adalah kegiatan berekspresi diri (*self-expression*), kegiatan mengamati (*observation*), dan kegiatan mengapresiasi (*appreciation*).(Pamadhi, 2014)

Kegiatan apresiasi merupakan respon individu terhadap berbagai bentuk ekspresi yang disajikan oleh orang lain kepadanya. Kegiatan apresiasi secara psikologis sebenarnya hampir sama dengan kegiatan berekspresi, namun diyakini bahwa kemampuan mengapresiasi ini bisa dikembangkan oleh guru. Sejauh ini yang dimaksud dengan kegiatan apresiasi adalah tanggapan seseorang terhadap hasil ciptaan orang lain dan fungsi dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan aspek adaptasi social. Sikap apresiatif terhadap karya seni bisa diajarkan pada siswa melalui proses pembiasaan atau dengan menciptakan lingkungan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Rondhi, 2021)

Feldman dan Smith mencadangkan aktivitas-aktivitas apresiasi seni,berasaskan kepada proses persepsi dan intelektual melalui empat tahap, (1). Menggambar (description) (2). Menganalisa (analisis) (3).Tafsiran (4).Penilaian.(Tan 2014) Membuat penilaian berdasarkan kepada kriteria yang bersesuaian seperti keaslian, gubahan, teknik dan fungsi. Adapun langkah-langkah apresiasi dalam tahap penilaian adalah sebagai berikut (1). Memberikan Pujian Lisan (2). Tunjukan Kasih Sosial (3). Jangan Berorientasi Pada Hasil (4). Memajang Karya Buatan Anak. (Pratiwi & Zakiah, 2024)

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan terdapat 3 lembaga di Desa Cipicung yang terdapat guru non gelar S1 PAUD yang berjumlah 3 orang. Ditinjau dari hasil observasi awal dan latar belakang, maka peneliti merumuskan pertanyaan peneliti dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pemahaman pendidik aud non-gelar mengenai konsep apresiasi karya seni rupa di PAUD dan apa saja kendala yang dihadapi pendidik aud non-gelar dalam melaksanakan kegiatan apresiasi karya seni rupa di PAUD. Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kegiatan apresiasi seni oleh pendidik aud non gelar paud di Desa Cipicung Kecamatan Banyuresmi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriftif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis, desain, atau rancangan penelitian yang biasa digunakan untuk meneliti objek penelitian yang alamiah atau dalam kondisi riil dan tidak disetting seperti pada eksperimen. Deskriptif sendiri berarti hasil penelitian akan dideskripsikan segamblang-gamblangnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tanpa menarik suatu kesimpulan berdasarkan hasil penelitiannya.(Ummah, 2019)

(Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)

Penelitian kualiatatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan.(Ummah, 2019)

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yiatu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik Penelitian yang dilakukan yaitu teknik triangulasi data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang untuk memperoleh informasi. Dokumentasi adalah penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan atau pengumpulan bukti dan keterangan apabila diperlukan, misalnya sertifikat penunjang guru dll. Subjek penelitian ini adalah pendidik aud di Desa Cipicung yang belum memiliki gelar sarjana S1 PAUD yang berjumlah 3 orang, sedangkan objek dari penelitian ini adalah lembaga yang terdapat guru non gelar sarjana S1 PAUD diantaranya RA Suandika, TK Al-Ajra dan PAUD Al-Ajra.

Penelitian ini mencakup pemahaman pendidik mengenai langkah pelaksanaan apresiasi seni anak diantaranya yaitu tahap menggambar/*description* (mengamati hasil seni), tahap menganalisa (unsur-unsur seni), tahap tafsiran (mencari makna), tahap penilaian, tahap memberikan pujian lisan, tahap menunjukan kasih sosial, tidak berorientasi pada hasil, dan tahap memajang karya. Hal ini kemudian dikaitkan dengan pelaksanaan kegiatan apresiasi seni yang dilakukan oleh para pendidik.

3. Hasil dan Pembahasan

Data-data yang diperoleh peneliti melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil observasi didapatkan dari proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, data wawancara mendalam dengan guru RA Suandika, TK Al-Ajra dan PAUD Al-Ajra yang belum memiliki gelar sarjana, sedangkan dokumentasi mengenai keadaan sarana prasarana sekolah dan dokumentasi hasil karya anak didapatkan dari dokumentasi pribadi dan dokumen sekolah.

Observasi awal menjadi tahap pertama yang peneliti lakukan untuk mengetahui kondisi pendidik di Desa Cipicung yang belum memiliki gelar sarjana PAUD. Dari hasil observasi Desa Cipicung terdapat tujuh lembaga PAUD diantaranya yaitu, RA Suandika yang terletak di Kp.Gombong, TK Al-Ajra yang terletak di Kp.Cipicung, PAUD Al-Ajra terletak di Kp. Cipicung, PAUD Melati terletak di Kp.Babakan, RA Ash-Shidiq terletak di Kp.Babakan PAUD Al-Istiqomah yang terletak di Kp.Rancakujang, dan TK Ar-Rofi'i yang terletak di Kp.Haurseah. Penelitian ini difokuskan pada lembaga yang masih terdapat pendidik belum memiliki gelar sarjana/ non gelar PAUD. Sehubungan itu dari semua lembaga PAUD yang ada di Desa Cipicung terdapat 3 lembaga yang peneliti amati karena Lembaga tersebut terdapat guru yang belum memiliki gelar sarjana PAUD, diantaranya yaitu RA Suandika, TK Al-Ajra dan PAUD Al-Ajra.

Berdasarkan hasil wawancara kepada sumber utama yaitu guru non-gelar paud di ketiga lembaga tersebut, mengenai pemahaman guru tentang tahapan aktivitas apresiasi seni rupa dapat dijelaskan secara rinci pelaksanaan kegiatan tersebut sebagai berikut:

1) Menggambar (*descripstion)*

   Pada tahap Menggambar/*description* (mengamati hasil seni), guru RA Suandika, guru TK Al-Ajra dan guru PAUD Al-Ajra selalu mengamati hasil karya dengan melihat kemampuan anak dalam mengerjakan karya sesuai dengan arahan guru. Pada hasil lapangan terlihat para guru tersebut mengamati karya anak pada saat ketika kegiatan berlangsung sambil mengarahkan bagaimana cara membuat karya seni tersebut dan membantu anak apabila ada yang belum mampu mengerjakan dan memahami arahan dari guru.

(Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)

Dalam memperhatikan sifat-sifat tampak seperti warna, garisan, bentuk/rupa pada hasil karya anak, berdasarkan hasil wawancara guru RA Suandika, guru TK Al-Ajra dan guru PAUD Al-Ajra sebagian guru sudah memperhatikan sifat-sifat tampak seperti guru TK Al-Ajra yang memperhatikan ada salah satu anak yang ketika mewarnai selalu menggunakan warna pink, guru PAUD Al-Ajra juga memperhatikan ada seorang anak yang membuat lingkaran masih belum seratus persen menyerupai lingkaran namun berbeda dengan guru RA Suandika tidak menjelaskan dengan spesifik bagaimana mengamati sifat-sifat tampak pada hasil karya anak yang terpenting sesuai dengan arahan guru.

2) Menganalisa (analisis hubungan perhubungan sifat-sifat tampak/unsur seni)

Pada tahap menganalisa, sebagian sudah bisa menilai dengan menghubungkan sifat-sifat tampak seperti guru TK Al-Ajra memperhatikan bentuk kecil dan besarnya gambar yang dibuat oleh anak ketika menggambar pemandangan gunung, guru PAUD Al-Ajra memperhatikan ada anak yang menambahkan sendiri objek lain selain menggambar gambar yang di arahkan oleh guru. Sedangkan guru RA Suandika memahami sifat-sifat tampak dengan cara menjelaskan gambar apa saja yang harus ada dalam objek pemandangan alam pada anak, selain itu guru RA Suandika menemukan anak yang mewarnai objek diluar warna yang sesungguhnya dan menanyakan alasan dibalik imajinasinya ternyata anak tersebut menggambar sesuai dengan kejadian yang ditemukanya sendiri.

Dalam menganalisa *mood*/suasana hasil karya seni anak, berdasarkan hasil wawancara guru RA Suandika, guru TK Al-Ajra dan guru PAUD Al-Ajra. Sebagian guru memahami suasana karya seni anak dilihat ketika proses membuat karya, namun guru RA Suandika lebih fokus pada ketepatan anak dalam membuat karya sesuai dengan arahan guru tidak memperhatikan bagaimana kondisi suasana dari karya seni anak. Sedangkan guru TK Al-Ajra memperhatikan mood/suasana hasil karya anak dari kefokusan anak dalam mengerjakannya. Guru PAUD Al-Ajra mampu memperhatikan suasana dari hasil karya seni anak dengan melihat suasana anak ketika sedang membuat karya seni, jika suasana anak tidak bagus akan mempengaruhi hasil karya seni tersebut.

3) Tafsiran (*Interpretation*)

Pada tahap tafsiran (*interpretation*), guru RA Suandika, guru TK Al-Ajra dan guru PAUD Al-Ajra sudah memperhatikan dengan mencari makna dari setiap karya yang dibuat anak. Guru RA Suandika, guru TK Al-Ajra dan guru PAUD Al-Ajra mencari makna dengan cara yang sama yaitu menanyakan alasan dibalik gambar yang dibuat anak. Bedanya guru RA Suandika mencoba menanyakan terlebih dahulu pada satu orang anak, sehingga dapat memicu anak yang lain untuk menceritakan sendiri makna dari karya mereka.

4) Penilaian

Pada tahap penilaian hasil karya anak oleh guru RA Suandika, guru TK Al-Ajra dan guru PAUD AlAjra, terdapat perbedaan penilaian. Seperti guru RA Suandika melakukan penilaian harian menggunakan lembar cheklist sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dan memberik *reward* pada anak. Guru TK AlAjra memberi penilaian dengan cara memberi kesempatan untuk menceritakan didepan kelas, memberikan tepuk tangan. Sedangkan guru PAUD Al-Ajra melakukan penilaian dengan cara memberikan r*eward* dan mencatat dibuku penilaian.

5) Memberikan Pujian Lisan

Pada tahap memberikan pujian lisan para guru sudah melakukan tahap ini namun guru RA Suandika memberikan pujian dengan melalui pemberian *reward* belum melakukan pujian secara lisan. Sedangkan TK Al-Ajra sudah melakukan dengan cara memberikan pujian pada semua anak tanpa terkecuali karna dengan diberikan pujian anak diberi dukungan sehingga hasil karya nya akan lebih bagus. Guru PAUD Al-Ajra memberikan pujian pada anak yang membuat karya bagus dengan mengacungkan jempol

(Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)

sedangkan untuk karya yang kurang bagus guru tidak memberikan pujian namun hanya memberikan dukungan semangat dan memberikan arahan untuk mengerjakan lebih baik lagi kedepannya.

6) Tunjukan Kaish Sosial

Pada tahap menunjukan kasih sosial, terdapat beberapa cara diantaranya yaitu membimbing saat belajar dan memberikan pelukan pada anak. Dalam membimbing anak ketika membuat hasil karya berdasarkan hasil wawancara guru RA Suandika, guru TK Al-Ajra dan guru PAUD Al-Ajra selalu membimbing anak dalam proses kegiatan membuat hasil karya seni. Guru RA Suandika membimbing dalam membuat hasil karya dengan mendampingi dan membantu anak apabila ada anak yang kesulitan dalam pengerjaannya. Guru TK Al-Ajra mendampingi anak dalam membuat hasil karya dengan cara berkeliling sambil tanya jawab tentang cerita dibalik karya yang mereka buat. Guru PAUD Al-Ajra mendampingi anak dengan cara membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok disediakan pendamping.

Dalam memberikan pelukan pada anak berdasarkan hasil wawancara guru RA Suandika, guru TK AlAjra dan guru PAUD Al-Ajra pada saat kegiatan apresiasi seni kebanyakan belum terlihat dilakukan. Melainkan memberikan pelukan dilakukan hanya pada saat penyambutan anak ketika masuk kelas, dan hanya pada saat kegiatan perlombaan.

7) Jangan Berorientasi Pada Hasil

Pada tahap mengapresiasi proses membuat karya dengan tidak berorientasi pada hasil terdapat guru TK Al-Ajra yang sudah melakukan apresiasi tidak hanya pada saat selesai membuat hasil karya namun sangat menghargai pada saat proses pengerjaannya dan selalu memberikan semangat. Guru RA Suandika melakukan apresiasi dengam memberikan *reward*. Sedangkan guru PAUD Al-Ajra melakukan apresiasi harus menunggu terlebih dahulu anak membuat karya dengan bagus. Terdapat perbedaan apresiasi bagi anak yang membuat karya bagus dengan anak yang kurang bagus dalam membuat karya.

8) Memajang Karya Buatan Anak

Pada tahap memajang karya anak guru yang sudah memberikan ruang untuk memajang hasil karya anak. Seperti yang dilakukan guru RA Suandika yang selalu memberikan kesempatan pada anak untuk memperbolehkan menempel hasil karya mereka. Berbeda dengan guru TK Al-Ajra yang menyatakan hasil karya anak dipajang namun hanya satu saja sebagian besar hasil karya anak disimpan dilemari. Sedangkan guru PAUD Al-Ajra menyatakan bahwa hasil karya anak dipajang dan sebagian disimpan dibuku hasil karya anak, namun kenyataannya hasil karya anak tidak terlihat belum dipajang di ruang kelas tersebut.

Untuk tempat memajang hasil karya anak berdasarkan hasil wawancara guru RA Suandika, guru TK Al-Ajra dan guru PAUD Al-Ajra kebanyakan dipajang di dinding kelas. Seperti yang dilakukan oleh guru RA Suandika setiap selesai membuat hasil karya sesuai tema selalu dipajang didinding kelas, dan untuk hasil karya yang berukuran besar dipajang dilemari, guru TK Al-Ajra menyebutkan selalu menempel karya anak di dinding dan bergantian disesuaikan dengan tema pembelajaran, sedangkan guru PAUD Al-Ajra menyebutkan bahwa hasil karya anak kebanyakan disimpan dibuku hasil karya masing-masing karena ruang kelas PAUD menggunakan area mushola.

Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan kondisi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, dari ketiga lembaga yang diteliti, hanya beberapa yang telah melaksanakan kegiatan apresiasi terhadap anak.

Dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian dari ketiga lembaga bahwa Di RA Suandika apresiasi seni dalam memajang karya anak sudah dilakukan cukup baik, namun setelah kegiatan selesai tidak terlihat adanya tahap apresiasi terhadap hasil karya anak-anak seperti memperi pujian lisan. Faktor utama yang

(Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)

diduga menjadi penyebab adalah keterbatasan waktu karena kegiatan seni dilakukan menjelang pulang sekolah.

Di TK Al-Azra, kegiatan apresiasi seni sudah dilakukan cukup baik. Guru memberikan pujian lisan seperti "bagus", "rapi", dan "keren". Namun dalam setiap selesai pelaksanaan kegiatan guru tidak terlihat memajang hasil karya anak melainkan kebanyakan hasil karya anak disimpan dilemari.

Di PAUD Al-Azra, guru sudah membimbing anak dalam proses seni, namun tidak terlihat adanya apresiasi setelah kegiatan selesai. Guru tidak memberikan pujian lisan, kasih sosial, atau memajang karya anak sebagai bentuk penghargaan. Keterbatasan waktu kembali menjadi faktor utama yang menyebabkan apresiasi seni tidak dilakukan.

Faktor utama yang menyebabkan tidak dilakukannya apresiasi seni adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Guru seringkali lebih fokus pada penyelesaian kegiatan, sehingga apresiasi seni tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Selain itu, waktu yang tersedia untuk kegiatan seni sering kali terbatas, sehingga guru lebih memilih untuk langsung menyelesaikan tugas tanpa memberikan apresiasi secara mendalam kepada anak.

Selain keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman tentang konsep seni juga menjadi kendala utama dalam apresiasi seni. Beberapa guru masih menganggap apresiasi seni hanya sebatas melihat hasil karya tanpa memahami makna dan proses di baliknya. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan guru kurang memberikan apresiasi secara menyeluruh kepada anak, baik dalam bentuk pujian, dukungan, maupun pemajangan karya. Akibatnya, anak-anak mungkin merasa kurang dihargai dalam usaha mereka berkarya dan kurang termotivasi untuk mengeksplorasi kreativitas mereka lebih jauh.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait pelaksanaan apresiasi seni ditemukan belum dilakukan secara optimal di semua lembaga. Pelaksanaan kegiatan apresiasi seni oleh pendidik non gelar di RA Suandika, Tk Al-Ajra dan PAUD Al-Ajra juga belum sepenuhnya terlaksana sesuai dengan tahapan aktivitas apresiasi. Pemahaman pendidik AUD non-gelar mengenai konsep apresiasi karya seni rupa masih beragam. Beberapa guru telah menerapkan apresiasi, seperti memberikan pujian lisan dan menampilkan hasil karya anak, sementara yang lain masih belum terlihat melakukan proses pembelajaran seni. Di RA Suandika, guru telah melakukan apresiasi dalam bentuk pemajangan karya anak, namun belum memberikan pujian lisan setelah kegiatan selesai. Di TK Al-Azra, apresiasi seni dalam bentuk pujian lisan sudah diterapkan dengan baik, tetapi hasil karya anak tidak selalu dipajang dan lebih sering disimpan di lemari. Sementara itu, di PAUD Al-Azra, guru telah membimbing anak dalam proses seni, namun tidak terlihat adanya bentuk apresiasi seperti pujian lisan atau pemajangan karya anak.

Kendala utama dalam pelaksanaan apresiasi seni di ketiga lembaga adalah keterbatasan waktu. Di RA Suandika dan PAUD Al-Azra, kegiatan seni dilakukan menjelang jam pulang sekolah, sehingga guru cenderung terburu-buru dalam menutup kegiatan tanpa sempat memberikan apresiasi kepada anak. Selain itu, di TK AlAzra, meskipun apresiasi dalam bentuk pujian lisan telah dilakukan, kebiasaan menyimpan karya anak di lemari menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam memberikan penghargaan yang lebih nyata terhadap karya anak seperti memajang karya. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dalam mengatur waktu serta meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya apresiasi seni agar anak-anak dapat lebih termotivasi dan dihargai atas hasil karyanya.

Daftar Pustaka

Dian Pertiwi, Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(02), 62–69. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875

Harahap, S. A., Sani, F., Wildani, W., & ... (2024). Pengembangan Kecerdasan Majemuk pada Anak Usia Dini

 (Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)

pada Sentra Sains di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi. *SELING: Jurnal …*, *10*, 20–28. http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/2141%0Ahttps://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/download/2141/1211

Heryani, H., & Sumitra, A. (2021). Pembelajaran Seni Rupa Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Mewarnai. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *4*(3), 251–259. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/6929

JASMINE, K. (2014). pendidikan islam. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 14–37.

Jatirahayu, W. (2013). Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, *0*(0).

Mahda Rena, M. (2022). Hak Pendidikan Anak Usia Dini pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Alasma : Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, *4*(1), 45–52. https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/84

Musfiroh, T. (2023). Pengembangan Kecerdasan Majemuk: Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences). *Lemlit UNY*, 1–60. http://repository.ut.ac.id/4713/2/PAUD4404-TM.pdf

Pamadhi, H. (2014). *Ruang Lingkup Seni Rupa Anak*. 1–56. http://repository.ut.ac.id/4712/1/PAUD4403-M1.pdf

Pratiwi, S., & Ginayah, D. (2023). Pengembangan Sikap Toleransi Pada Anak Kelompok a Di Taman Kanak-Kanak Darul Hikmah Melalui Kegiatan Apresiasi Karya Seni Rupa Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, *2*(1), 87–96. https://doi.org/10.37968/anaking.v2i1.421

Pratiwi, S., & Nuraeni, M. (2023). Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Apresiasi Karya Seni Rupa Di Raudhatul Athfal Miftahul Hidayah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, *2*(1), 40–48. https://doi.org/10.37968/anaking.v2i1.422

Pratiwi, S., & Zakiah, R. A. (2024). *Kegiatan Apresiasi Karya Seni Rupa Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Fine Arts Appreciation Activities To Improve The Language Skills Of Children Aged 5-6 Years At Tk Riyadlul Falaah*. *c*.

Rondhi, M. (2021). Jurnal Imajinasi. *Jurnal Imajinasi*, *10*(2), 153–158.

Syakdia Apria Ningsih. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, *2*(3), 288–293. https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2056

Ummah, M. S. (2019). RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Yayuk Primawati. (2023). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Studies*, *Vol. 1 No.*(2), 1–10. https://journal.nubaninstitute.org/index.php/jecs

(Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)